

**KENAKALAN REMAJA DAN PERKELAHIAN
ANTAR PELAJAR**

Oleh :
Dra. R .A, Suherman, M.Si
Staf pengajar Fakultas Psikologi Unpad



**DISAMPAIKAN PADA DISKUSI DAN SEMINAR
“ALTERNATIF PENDEKATAN DALAM PEMBINAAN REMAJA”
BANDUNG, JANUARI 2006**

Ketua Bagian Psikologi Klinis



Prof. Dr. H. Soetardjo A Wiramihardja
NIP 130367213



Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran,



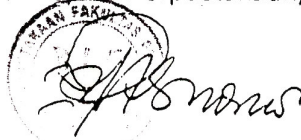
Prof. Dr. Th. Zulrizka Iskandar, M.Sc
NIP 130814978

Terdaftar di Perpustakaan
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran



**TELAH TERCATAT/DIDOKUMENTASIKAN PADA
PERPUSTAKAAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

Kepala Perpustakaan,



Drs. H. Ahmad Gimmy Prathama S, M.Si.
NIP. 131832039

Telah diperiksa Oleh:
Guru Besar/Dosen Senior,



Prof. Dr. H. Suryana Sumantri, MT.
NIP. 130367210

Mengetahui:
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran,



Prof. Dr. Tb. Zulizka Iskandar, M.Sc.
NIP. 130814978

**KENAKALAN REMAJA
DAN PERKELAHIAN ANTAR PELAJAR^{*)}**
Oleh R.A. Harry Suherman^{**)}

PENDAHULUAN

Bila kita membicarakan masalah remaja, tampaknya seperti tidak pernah selesai, selalu Bila tidak pernah tuntas dan remaja hanya dipandang sebagai subyek yang selalu menjadi sumber penyebab dan dipandang sebagai *kambing hitam* belaka. Andaikata remaja menggugat, tiada pihak yang mau bertanggung jawab, semua pihak saling menyalahkan, saling menuduh, sehingga masalahnya tidak menemukan jalan keluar dan selalu harus berputar, akhirnya tidak pernah tuntas. Oleh karena itu untuk menghindari masalah tersebut, tampaknya perlu dikaji tentang sifat, karakteristik yang menyertai perilaku remaja.

Remaja merupakan suatu masa suatu usia/periode kehidupan yang sangat menarik, karena pada masa ini penuh dengan segala macam kejadian yang menyertainya, sejalan dengan perkembangan pribadinya.

Masa remaja, juga merupakan masa transisi/peralihan dari masa anak ke masa dewasa, pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai anak kecil, tetapi untuk menjadi orang dewasa, belum tercapai. Oleh karena itu, remaja berusaha mencari bentuk dan identitas dirinya, baik dari keluarga maupun dari lingkungan dimana ia berada. Lingkungan teman sebaya inilah yang lebih memegang peranan penting dan paling berpengaruh, terhadap kehidupan psikis remaja. Karakteristik yang terjadi, sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya keadaan fisik yang dialami. Remaja mengalami perubahan hormonal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisiknya serta terhadap perilakunya. Terlihat dari aspek reaksi-reaksi emosinya yang tidak stabil. Sering cepat terpengaruh dan timbul perilaku yang emosional. Kondisi inilah yang merangsang munculnya

^{*)} Disampaikan pada Diskusi Dan Seminar "Alternatif Pendekatan Dalam Pembinaan Remaja", 2004.

^{**)} Staf Pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

perilaku yang agresif bahkan brutal; seperti perkelahian antar pelajar yang banyak terjadi akhir-akhir ini.

Bila dilihat dari sisi lain, kehidupan kota besar dimana para pelajar berada, turut memberikan sumbangan ke arah munculnya perilaku tersebut. Kota besar memiliki karakteristik tersendiri, seperti misalnya tingkat persaingan yang semakin ketat, mobilitas yang sangat tinggi disertai padatnya penduduk, akan membawa konsekuensi terhadap perilaku warga kotanya. Misalnya, tampak dengan rendahnya toleransi antar warga kota, yang terkadang memberi peluang untuk munculnya perilaku agresi pada remaja.

Melihat pada masalah seperti yang telah diungkapkan di muka, tampaknya hal tersebut bukanlah merupakan tugas dan tanggung jawab satu instansi/institusi saja, melainkan menjadi tanggung jawab beberapa pihak yang terkait; seperti orang tua, guru, pelajar, masyarakat ikut terlibat dan bertanggung jawab di dalamnya, untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan perilaku perkelahian antar pelajar/antar sekolah.

Kenakalan atau kejahatan remaja ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya, sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya. Oleh karena itu remaja tersebut akan memberikan reaksi dengan cara yang khas pula, terhadap stimulus sosial yang ada.

Kenakalan dan kejahatan remaja tersebut, berkaitan erat dengan makin derasny arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan, tanpa jaminan sosial yang mantap. Ditambah lagi dengan masalah yang lain, yaitu sangat sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan ambisi-ambisinya atau harapan-harapan mereka,

HAKIKAT KENAKALAN REMAJA DAN ARTI PERKELAHIAN ANTAR PFLAJAR/ANTAR SEKOLAH

Masalah kenakalan dan kejahatan remaja, telah banyak dibicarakan. Pada kesempatan/makalah ini, akan menyoroiti khususnya mengenai gejala kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian massal antar kelompok atau antar sekolah, yang banyak terjadi di kota-kota besar pada akhir-akhir ini.

Anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian ber-ramai-ramai antar kelompok dan antar sekolah, yang acapkali juga secara tidak sadar melakukan tindakan kriminal dan anti social. Pada umumnya mereka adalah remaja-remaja normal yang berasal dari keluarga yang juga baik-baik. Hanya oleh salah satu bentuk 'pengabaian psikis' tertentu, mereka kemudian melakukan 'mekanisme kompensatoris' untuk menuntut perhatian lebih. Khususnya, untuk mendapatkan perhatian lebih dari egonya/akunya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tuanya, maupun dari masyarakat luas. Dapat juga perilaku remaja tersebut didorong oleh 'over kompensasi' terhadap perasaan-perasaan rendah dirinya (*inferiority feeling*), untuk kemudian ditebusnya dengan bentuk perilaku yang 'melambung dan ngejago', guna memperoleh pengakuan lebih terhadap akunya. Jadi di dalam hal ini, dorongan untuk mendapatkan pengakuan lebih yang sangat kuat, guna meminta perhatian yang lebih banyak dari lingkungan atau dunia luar. Perilaku yang muncul, pada umumnya merupakan kegagalan dari sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat, serta dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat, kemudian disalurkan melalui perbuatan kekerasan, kejahatan, yang dianggap mengandung nilai lebih oleh kelompok remaja tersebut. Oleh karena itu mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya, dalam wujud aksi bersama atau perkelahian massal.

Adanya perasaan senasib sepenanggungan, kaum remaja yang merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari lingkungan,

kemudian merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa, sekarang mereka merasa mempunyai arti di-tengah-tengah kelompoknya. Di dalam kelompoknya, remaja mencari segala sesuatu yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga (orang tua dan saudara-saudaranya), maupun dari masyarakat sekitarnya.

Ditengah keluarga sendiri, sering mereka merasa tidak dihargai, tidak menemukan kasih sayang dan posisi sosial yang mantap, serta tidak menemukan idealnya serta tujuan hidup yang jelas, untuk melakukan aksi-aksi bersama.

Hubungan dengan orang tua dan saudara-saudara sendiri tidak akrab, tidak hangat, sehingga mereka merasa tidak betah tinggal di rumah. Selain itu di mata remaja, masyarakat luas ini tampak 'tidak bersahabat', bahkan 'cenderung suka menekan' dan selalu 'melarang' atau hanya 'menghukum' mereka saja.

Anak-anak remaja yang merasa senasib sepenanggungan karena merasa "ditolak" oleh masyarakat, secara otomatis lalu menggerombol, mencari dukungan moril guna memainkan peranan sosial yang berarti, dan melakukan perbuatan spektakuler bersama-sama. Oleh karena itu, gerombolan anak remaja ini menjadi sering berkelahi, atau melakukan "perang" antar kelompok, supaya lebih *tampak* dan untuk menonjolkan egonya (akunya).

Umumnya, pada kelompok kriminal, awalnya hanya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya serta sering mengganggu atau mengganggu orang lain. Pada akhirnya, kegiatannya tersebut dapat meningkat menjadi perbuatan kriminal, perkelahian antar kelompok/antar pelajar atau antar sekolah.

Perkelahian kelompok tersebut, jelas akan dapat memperkuat 'kesadaran ke-kami-annya', yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu kelompok atau satu rumpun keluarga baru, serta memperteguh *esprit de corps* (semangat kelompok).

Pengakuan menjadi satu keluarga baru yang tidak terpisahkan, menjadi dukungan moral bagi setiap anak remaja, bahkan secara praktis merupakan persyaratan hidup bagi dirinya. Keinginan untuk menjadi 'pribadi berarti' (punya posisi, peranan dan arti jelas), merupakan dorongan yang dapat membangkitkan gairah hidupnya. Oleh karena itu, bila anak remaja dapat memainkan peranan yang berarti atau penting dalam aksi perkelahian massal, maka pengalaman merasa bangga sekali akan peranan besar; lebih lagi jika gerakan mereka itu, disaksikan oleh orang banyak.

Kegemaran melakukan perkelahian massal antar kelompok remaja atau antar sekolah, mencerminkan dua peristiwa penting, yaitu :

- merupakan pencerminan secara mini dari perilaku masyarakat orang dewasa pada saat sekarang;
- di samping mencerminkan peningkatan ambisi dan pelampiasan reaksi frustrasi negatif, sebab mereka merasa marah, tertekan dan dihalang-halangi "untuk menjadi individu" oleh masyarakat.

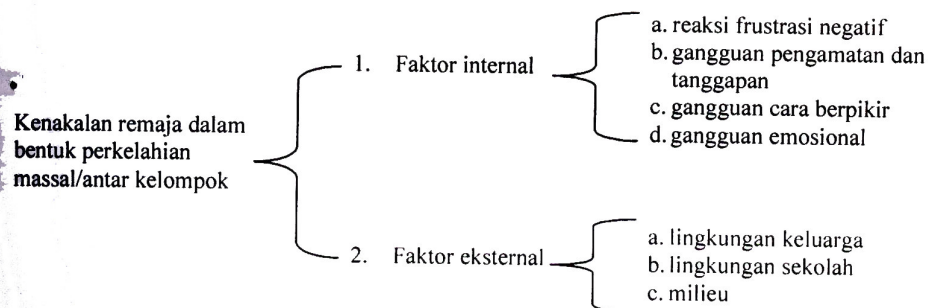
PENYEBAB TERJADINYA PERKELAHIAN ANTAR KELOMPOK ATAU ANTAR SEKOLAH

Kegemaran berkelahi secara massal di antara anak-anak remaja (anak-anak sekolah lanjutan) di kota-kota besar, disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor **internal** dan faktor eksternal.

Faktor internal atau faktor '*endogen*', berlangsung lewat proses "internalisasi diri" yang 'keliru' oleh anak remaja dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Perilaku mereka merupakan reaksi yang salah atau *irasional* dari proses belajarnya, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Faktor eksternal atau faktor 'exogen', dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis, adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan perilaku tertentu pada anak remaja (tin,dak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan sebagainya).

Pengaruh yang mendorong semakin intensifnya 'perang mulut' perang batu' atau perkelahian massal antar sekolah, dapat dilukiskan melalui bagan di bawah ini :



1. Faktor Internal

a. Reaksi frustrasi negatif

Masuk ke dalam cara adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman modern yang serba kompleks sekarang ini, termasuk semua pola kebiasaan dan perilaku patologis, sebagai akibat pemaksaan konflik-konflik batin sendiri secara salah, yang menimbulkan reaksi yang keliru/tidak tepat (tidak adekuat).

b. Gangguan Pengamatan Langsung

Adanya kedua gangguan tersebut di atas, sangat mengganggu adaptasi dan perkembangan pribadi anak remaja yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan ini antara lain berupa; illusi, hallusinasi dan gambaran semu.

Tanggapan remaja tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi merupakan pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Hal ini disebabkan karena semua diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan; dunia dan masyarakat tampak mengerikan dan mengandung bahaya laten di mata remaja. Sebagai akibat lebih jauh, anak remaja ada yang berubah menjadi agresif dan eksplosif dalam menghadapi segala macam 'tekanan dan bahaya dari luar'. Oleh karena itu reaksinya berupa cepat naik pitam, cepat bertindak menyerang dan berkelahi,

c. *Gangguan Cara Berpikir*

Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang what dan adaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika remaja tidak mampu melakukan koreksi terhadap pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka pikirannya terganggu, kemudian ia dihindangi bayangan semu yang palsu. Lalu pola reaksinya juga menyimpang dan menjadi tidak normal lagi.

d. *Gangguan Emosional/ Gangguan Perasaan.*

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan berkaitan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan seseorang.

Pada proses penghayatan makna hidup, perasaan memegang peranan penting, bahkan primer. Oleh karena itu dalam memperhatikan perasaan remaja yang tengah berkembang, juga perasaan orang lain, adalah sama dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan manusiawi mereka.

Gangguan-gangguan fungsi perasaan ini antara lain berupa:

- 1) *inkonsistensi* emosional
- 2) labilitas emosi

- 3) ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan
- 4) ketakutan dan kecemasan
- 5) perasaan rendah diri,

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah, hanya ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar, memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga, jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen (remaja bermasalah). misalnya rumah tangga yang berantakan yang disebabkan oleh kematian ayah atau ibu atau karena perceraian, keluarga yang banyak diliputi konflik keras, semuanya itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan remaja yang delinkuen. Sebabnya antara lain :

- Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya sendiri.
- Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak remaja tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya yang positif.
- Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian diatas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi oleh perasaan dendam dan benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar,

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, antara lain bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar dan sebagainya, semua keadaan, ini tidak menyenangkan anak remaja untuk belajar di sekolah.

Selanjutnya anak remaja tersebut merasa dibatasi gerak-geriknya dan merasa tertekan batinnya (dilarang bertanya kalau tidak perlu). Kurangnya

- kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis; sebab semuanya sudah diatur dan dipastikan mengikuti kurikulum satuan pelajaran yang sudah 'baku'.

Sekolah di Indonesia sampai waktu sekarang, masih banyak berfungsi sebagai 'sekolah dengar', daripada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas dan kreatifitas remaja. Dengan demikian sekolah kurang/tidak membangun dinamisme remaja, dan kurang/tidak merangsang kegairahan belajar remaja.

Adapula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi, dan tidak menguasai didaktik metodik mengajar. Pengajar hanya berkepentingan dengan pengoperan/pemindahan materi ajaran belaka, sedangkan perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan.

c. Faktor Milieu

Milieu atau lingkungan sekitar, tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak remaja.

Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak puber atau anak remaja yang masih labil jiwanya. Dengan kondisi ini, anak remaja mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti sosial tadi,

PENUTUP

Jika kita mau jujur dan dengan mata terbuka melihat gejala kenakalan remaja dan perkelahian antar kelompok serta antar sekolah di kota-kota besar, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja dan perkelahian massal/antar sekolah, merupakan 'refleksi dari perbuatan orang dewasa' di segala sektor kehidupan yang dipenuhi bayang-bayang hitam serta pergulatan seru (penuh intrik, kekerasan, kekejaman, nafsu kekuasaan, kemunafikan, kepalsuan dan sebagainya) yang terselubung rapi dengan gaya yang elegan dan apik.
- b. Merupakan proses peniruan atau 'identifikasi' anak remaja terhadap segala gerak-gerik dan perilaku orang dewasa 'modern dan berbudaya' sekarang ini.

Oleh karena itu, jika kita ingin menyembuhkan gejala patologis yang disebut *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja dan perkelahian antar kelompok anak remaja/antar sekolah, seyogyanya kita harus melakukan perbuatan sebagai berikut:

- Banyak 'mawas diri' melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun. Sebaliknya, memperbanyak kearifan, kebaikan dan keadilan, agar kita (sebagai orang dewasa) bisa dijadikan panutan bagi anak-anak remaja, demi perkembangan dan proses kultivasi generasi penerus kita.
- Berilah kesempatan kepada anak remaja untuk 'beremansipasi' dengan cara yang baik dan sehat, menyertakan mereka pada kegiatan dalam

menentukan keputusan penting demi keadilan yang lebih merata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

- Memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak remaja zaman sekarang. Selain itu juga, harus ada kaitannya dengan pengembangan bakat dan potensi anak remaja serta mempunyai hubungan dengan profesi/pekerjaan anak remaja di masa yang akan datang.
- Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja, mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas remaja.
- Melakukan perubahan lingkungan dan memberikan fasilitas yang diperlukan, bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat, bagi anak-anak remaja.
- Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional, untuk mempersiapkan anak-anak remaja bagi pasaran kerja dan hidup ditangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, David. *The Psychology of Crime.* Columbia University Press, New York. 1960

Akers, Ronad L., *Socio-economic Status and Delinquent, Behavior ; a Ratest Journal of Research in Crime and Delinquency.* Ronald Press. 1964.

Craig, Grace, J., *Human Development.* Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey. 1980.

Hurlock, Elizabeth B., *Adolescent Development.* McGraw-Hill, Inc. 1973, 4th edition.

Bina Anak, Remaja dan Keluarga. Yayasan Pembina Psikologi Bandung. 1979.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, David, 1960. *The Psychology of Crime*, Columbia University Press, New York.
- Akers, Ronad L., 1964. *Socio-economic Status and Delinquent Behavior*, A Retest Journal of Research in Crime and Delinquency, Ronald Press.
- Baihaqi, MIF., 1998. *Anak Indonesia Teraniaya, Potret Buram Anak Bangsa*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Craig, Grace, J., 1980. *Human Development*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Eaton, William W., 1986. *The Sociology of Mental Disorder*, 2nd edition, by Praeger Publishers, New York.
- Tripp, Dougald M.S., 1999. *Handbook of Counseling Boys and Adolescent Males. A Practitioners Guide*, Sage Publications Inc., Thousand Oaks, California.
- Lock, Elizabeth B. 1999, *Adolescent Development*. McGraw-Hill, Inc., 4th edition.
- ler, Joy, 1986. *Tolong! Aku Punya Anak Remaja*. Terjemahan dari, *Too Big To Spank*, oleh : Hardiyanto S, PT. Gunung Mulya, Jakarta.
- gar Talenta, 1996. *Biarkan Kami Bicara*. Tentang Sekolah dan Cita-Cita, Pustaka Remaja, Kanisius, Yogyakarta.
- no, 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, cetakan ke 2, Rineka Cipta, Jakarta.
- oll, Charles R., 1993. *Anda dan Anak*. Terjemahan dari , *You and Your Child*, oleh ; Susie Wiradinata, Yakin, Surabaya.